

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Timbangan Adil Dimulai dari Rumah"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Para ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang pekan ini bacaan berita di HP-nya lebih bikin dada sesak daripada tenang? Betul, ya. Kabar korupsi, kabar anak jadi korban, kabar rumah tangga yang retak. Kadang kita ibu-ibu lebih cepat khatam baca grup WhatsApp RT daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu justru banyak bicara tentang kita, tentang keadilan dalam keluarga. Termasuk saya, jadi kita belajar bareng-bareng malam ini.

Poin pertama: keadilan itu bukan cuma urusan pengadilan, tapi urusan dapur kita. Para ibu, kita sering merasa "keadilan" itu kata untuk hakim dan pejabat. Padahal kita ini menimbang setiap hari. Kita

menimbang saat membagi lauk ke anak-anak, saat memberi uang jajan, saat memuji satu anak dan menegur yang lain. Dari media pekan ini kita dapat kabar tentang dana makan bergizi anak sekolah yang diduga diselewengkan — dana yang harusnya masuk ke piring anak orang lain. Menyakitkan, ya. Tapi mari kita balik ke rumah: apakah kita sudah adil membagi perhatian ke anak-anak kita sendiri? Rasulullah ﷺ mengingatkan:

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَتَابِرٍ مِنْ نُورٍ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah, yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap segala yang menjadi tanggung jawab mereka." (Sahih Muslim 1827) Lihat, ibu-ibu — "terhadap keluarga mereka" disebut khusus. Jadi ibu yang adil ke anak-anaknya itu, dalam pandangan Allah, sederajat dengan hakim yang adil di ruang sidang. Cerita kecil: ada ibu yang selalu membelikan yang bungsu baju baru, sementara yang sulung selalu dapat bekas, sampai si sulung diam-diam merasa kurang disayang bertahun-tahun. Bukan karena ibunya jahat — karena ibunya tidak sadar timbangannya miring. Aplikasi buat kita di rumah: coba pekan ini bagi waktu ngobrol yang sama ke setiap anak; kalau beli sesuatu untuk satu, catat untuk yang lain; kalau menegur, tegur karena perbuatannya, bukan karena kita lagi capek.

Poin kedua: melindungi yang lemah adalah tugas ibu-ibu, bukan cuma tugas polisi. Para ibu, pekan ini berita yang sampai ke kita banyak yang bikin hati kita sebagai ibu teriris — ada kasus kekerasan terhadap anak di tempat penitipan yang tersangkanya terus bertambah, ada dugaan kekerasan dalam rumah tangga. Kita ibu-ibu ini sebenarnya benteng pertama. Kita yang paling tahu kalau ada anak tetangga yang tiba-tiba pendiam dan takut, kalau ada ibu muda yang sering pakai lengan panjang di cuaca panas. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الظُّلَمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2579) Dan diamnya kita ketika tahu ada yang dizalimi, itu juga punya hisab-nya sendiri. Bukan berarti kita jadi detektif, ya, ibu-ibu — tapi jadi tetangga yang peduli. Aplikasi praktis: simpan nomor layanan perlindungan perempuan dan anak di HP; kalau ada anak yang curhat, dengarkan dulu, jangan langsung "ah, kamu lebay"; kalau ada ibu muda yang butuh tempat, buka pintu. Kadang satu telinga yang mau mendengar bisa menyelamatkan satu nyawa.

Poin ketiga: jaga lisan kita — grup WhatsApp bukan ruang sidang.

Nah, ini yang berat, para ibu, karena menyentuh kebiasaan kita semua, termasuk saya. Pekan ini ada kabar sengketa soal keaslian sebuah dokumen tokoh yang ramai sampai ke jalur hukum. Belum ada putusan, tapi di grup-grup sudah ramai saling tuduh. Kita ibu-ibu ini kadang lebih cepat forward daripada tabayyun. Padahal Imam al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah mengingatkan:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik." (Bidayatul Hidayah — bab al-Mira' wal-Jidal) Ngeri, ya, ibu-ibu — menyebar tuduhan yang belum jelas itu diibaratkan memakan daging saudara sendiri. Cerita ringan: kadang kita lebih hafal siapa yang lagi kena kasus di berita daripada hafal nama-nama sifat Allah. Aplikasi praktis: sebelum forward, tanya tiga hal — benar tidak, perlu tidak, baik tidak? Kalau ragu, jempol ditahan. Dan kalau ada yang bikin kita bersedih tentang aib orang, doakan dia diam-diam, bukan diumumkan di grup.

Poin keempat: keadilan dimulai dari yang kecil dan konsisten. Para

ibu, kita sering merasa "ah, saya cuma ibu rumah tangga, mana bisa mengubah keadilan negara?" Justru dari sinilah semuanya dimulai. Anak yang dibesarkan ibu yang adil, yang jujur soal uang, yang tidak pilih kasih, akan tumbuh jadi orang dewasa yang menegakkan

timbangan di mana pun dia ditempatkan. Ibu adalah madrasah pertama keadilan. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat." (QS. An-Nahl: 90) Aplikasi praktis: ajari anak sejak kecil mengembalikan kembalian yang lebih; biasakan minta maaf ke anak kalau kita salah; tunjukkan cara membagi kue yang adil dengan "kamu potong, adik pilih". Hal-hal kecil ini menanam benih keadilan yang kelak berbuah besar.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, kalau suami saya lebih sayang ke anak laki-laki daripada anak perempuan, saya harus gimana?" — Ini pertanyaan yang berat dan nyata, Bu. Pertama, jangan konfrontasi di depan anak-anak. Ajak suami bicara empat mata, tunjukkan hadits tentang keadilan kepada anak. Sampaikan bukan sebagai tuduhan, tapi sebagai kekhawatiran bersama: "Ayah, aku takut si kakak merasa kurang disayang." Sambil itu, kita imbangi dengan kasih sayang yang adil dari pihak kita.

Ibu B: "Ustadzah, kalau saya tahu tetangga KDRT tapi takut ikut campur nanti dituduh usil, gimana?" — Peduli itu bukan usil, Bu. Kita tidak harus menggerebek. Cukup jadi tempat aman: sapa, tawarkan bantuan, simpan nomor layanan pengaduan, dan kalau situasinya membahayakan nyawa, laporkan ke pihak berwenang. Menyelamatkan satu jiwa itu, dalam Islam, seperti menyelamatkan seluruh manusia.

Ibu C: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tiap pekan tapi masih suka nge-gosip di grup, percuma nggak sih kajian saya?" — (Sambil senyum) Nggak percuma, Bu, justru itu tandanya kajiannya kena — sekarang kita jadi sadar. Yang bahaya itu kalau nge-gosip tapi merasa tidak apa-apa. Kesadaran adalah langkah pertama. Mulai dari satu grup dulu, satu hari tanpa gosip. Pelan-pelan.

Ibu D: "Ustadzah, anak saya nanya kenapa banyak orang pintar dan pejabat malah korupsi. Saya jawab apa?" — Jawab jujur, Bu: karena pintar saja tidak cukup, harus ada takut kepada Allah. Bilang ke anak, "Ilmu tanpa takut kepada Allah itu seperti pisau tajam di tangan yang salah." Ini kesempatan emas menanamkan bahwa yang kita kejar bukan cuma pintar, tapi jujur dan adil.

Penutup: para ibu, mari kita doakan keluarga kita dijauhkan dari kezaliman dan dizalimi. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: *timbangan yang adil dimulai dari cara kita membagi kasih di rumah sendiri*. Pekan ini, coba satu hal — bagi perhatian yang sama rata ke setiap anak, dan tahan satu jempol dari forward yang belum jelas. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.